

Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Anak Usia Dini (Studi pada Ibu yang Memiliki Anak Usia 4-6 Tahun di Taman Kanak- kanak Kelurahan Baleendah)

Relationship of Parenting Style with Early Children Independence
(Study of mothers who have children aged 4-6 years at Kindergarten Baleendah Village)

¹Nenden Siti Nursusanti, ²Ria Dewi Eryani

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹nendensusanti@gmail.com, ²riadewieryani@yahoo.com

Abstract. Children's independence is the ability of children to carry out daily activities and tasks on their own or with a little guidance, in accordance with the stages of development and ability of children (Yamin and Sanan, 2013: 65). Some kindergartens in Baleendah Village complained that there were still children who were less independent. Based on data obtained through interviews with mothers whose children appear to be active and independent with mothers whose children appear to be inactive and less independent, there are differences in how to care their children. Baumrind (Maccoby, 1980) identifies and labels the 3 forms of parenting. The three parenting are Authoritative Style, Authoritarian Style, and Permissive Style. The purpose of this study was to obtain empirical data regarding the relationship of parenting to early childhood independence. The measurement for parenting in this study refers to the Baumrind theory and the measurement of early childhood independence refers to the theory of Yamin and Sanan (2013). The research method used correlational method, the sampling technique uses purposive sampling totaling 100 people. The results showed that as many as 63 mothers applied authoritative parenting. In authoritative parenting, a strong positive relationship is obtained with a correlation coefficient of 0.637. That is, the higher the authoritative parenting, the higher the independence of the child. As many as 20 mothers applied authoritarian parenting. In the type of authoritarian parenting obtained a very strong negative relationship with a correlation coefficient of -0.776. That is, the higher the authoritarian parenting, the lower the independence of the child. As many as 17 mothers applied permissive parenting pattern. In this type of permissive parenting a very low positive relationship is obtained with a correlation coefficient of 0.176. This means that the higher the permissive parenting, the higher the child's independence.

Keywords: Authoritative Parenting, Authoritarian Parenting, Permissive Parenting, Early Children Independence

Abstrak. Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak (Yamin dan Sanan, 2013:65). Beberapa TK di Kelurahan Baleendah mengeluhkan bahwa masih terdapatnya anak yang kurang mandiri. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara kepada Ibu yang anaknya tampak aktif dan mandiri dengan Ibu yang anaknya tampak tidak aktif dan kurang mandiri, ternyata terdapat perbedaan dalam cara mengasuh anak. Baumrind (Maccoby, 1980) mengidentifikasi dan memberikan label menjadi 3 bentuk pola asuh orangtua. Ketiga pola asuh itu adalah *Authoritative Style*, *Authoritarian Style*, dan *Permissive Style*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara empiris mengenai hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia dini. Alat ukur pola asuh orangtua pada penelitian ini mengacu pada teori Baumrind dan alat ukur kemandirian usia dini mengacu pada teori Yamin dan Sanan (2013). Metode Penelitian yang digunakan adalah metode korelasional, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berjumlah 100 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 63 ibu menerapkan pola asuh *authoritative*. Pada pola asuh *authoritative* diperoleh hubungan positif yang kuat dengan koefisien korelasi sebesar 0,637. Artinya, semakin tinggi pola asuh *authoritative*, semakin tinggi pula kemandirian anak. Sebanyak 20 ibu menerapkan pola asuh *authoritarian*. Pada tipe pola asuh *authoritarian* diperoleh hubungan negatif yang sangat kuat dengan koefisien korelasi sebesar -0,776. Artinya, semakin tinggi pola asuh *authoritarian*, maka semakin rendah kemandirian anak. Sebanyak 17 ibu menerapkan pola asuh *permissive*. Pada tipe pola asuh *permissive* diperoleh hubungan positif yang sangat rendah dengan koefisien korelasi 0,176. Artinya semakin tinggi pola asuh *permissive*, maka semakin tinggi pula kemandirian anak.

Kata kunci: Pola Asuh *Authoritative*, Pola Asuh *Authoritarian*, Pola Asuh *Permissive*, Kemandirian Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Anak merupakan individu yang berada dalam suatu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain atau toddler (1-2,5 tahun), usia prasekolah (3-6 tahun), usia sekolah (7-11 tahun), hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya mengingat latar belakang anak yang berbeda. Proses perkembangan anak meliputi ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping, dan perilaku sosial Azis (2002 dalam Ayuningtyas, 2012).

Keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Menurut Sunaryo dalam Wibowo (2012, 75-76) keluarga yang harmonis, rukun dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya. Begitu sebaliknya, anak yang kurang berbakti, tidak hormat, bertabiat buruk, sering melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan atau berkarakter buruk, lebih banyak disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarganya yang bersangkutan.

Menurut Mar'atun Shalihah, 2010 (dalam Nurhayati, 2015) orang tua bertanggung jawab atas kesejahteraan anaknya dan berkewajiban untuk memelihara serta mendidik anak sedemikian rupa, supaya nantinya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang cerdas, sehat, berbakti kepada orangtua, berbudi pekerti luhur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berguna bagi nusa bangsa, negara dan agama. Dalam tumbuh kembang anak, orang tua berkewajiban dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anaknya.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah tumbuh menjadi anak mandiri. Menurut Imam Barnadib (dalam Rini Aziz, 2004: 26) kemandirian anak dapat dilihat dari anak yang sudah mampu mengambil keputusan seperti memilih baju sendiri, anak memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya seperti merasa bangga terhadap sesuatu yang telah dilakukan, dan anak mampu bertanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan seperti membereskan mainan setelah selesai bermain.

Menurut Wening (2012) bentuk kemandirian pada usia 4-6 tahun adalah menggunakan pisau untuk memotong makanan, membuka dan memakai baju berkancing depan, membuka dan menutup celana beresleting, menalikan sepatu, mandi sendiri tanpa arahan, cebok setelah buang air kecil atau besar, menyisir rambut, mampu makan sendiri, mampu berpisah dengan ibu tanpa menangis, mampu BAB dan BAK sendiri, dan mampu berpakaian sendiri tanpa bantuan, membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan setelah digunakan, menaati peraturan yang berlaku dan pergi ke sekolah tepat waktu.

Berdasarkan hasil prasurvey di salah satu TK di Kelurahan Baleendah, pihak sekolah mengeluhkan kondisi yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Masih terdapatnya anak yang kurang mandiri di TK tersebut. Peneliti juga melakukan observasi awal, di TK tersebut terlihat masih ada anak ketergantungan terhadap guru maupun teman-teman serta orang tuanya. Selain itu, banyak orang tua (ibu) yang menunggu anaknya di sekolah yang membuat anak semakin kurang mandiri untuk mengerjakan tugas akademik atau menjalankan fungsi sosialnya.

Berbagai cara sudah dilakukan oleh pihak sekolah dan guru mulai dari menegakkan aturan agar ibu tidak menunggu di sekolah, menawarkan hadiah (*reward*) ketika anak mau ditinggal oleh ibu dan memberikan pengertian kepada anak untuk tidak ditunggu ketika sekolah. Akan tetapi aturan yang diberikan kepada ibu hanya dipatuhi

beberapa hari saja dan anak merasa takut ketika ibunya meninggalkannya, ibu juga memberikan alasan jauhnya jarak dari rumah menuju sekolah sehingga ibu lebih memilih untuk menunggu anaknya sekolah.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa ibu yang anaknya tampak aktif dan mandiri menyatakan mereka sering melibatkan anaknya dalam kegiatan sehari-hari dan memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dengan caranya sendiri. Seperti, anak dibebaskan untuk menentukan pakaiannya sendiri, makan sendiri, menggunakan sepatu sendiri dan kadang-kadang ibu melibatkan anaknya dalam membantu pekerjaan rumah tangga dan meminta pendapat anak. Sementara dari ibu yang tampak anaknya tidak aktif dan kurang mandiri biasanya mereka jarang melibatkan anak dalam memilih atau melakukan sesuatu hal, kebutuhan anak lebih banyak ditentukan oleh ibu. Seperti, pada saat makan di rumah, ibu selalu menyuapinya, lalu ketika anak meminta sesuatu, ibu selalu menuruti apa yang diinginkan oleh anak, lalu ketika anak memiliki tugas sekolah, ibu yang mengerjakan tugas sekolah atau tanggung jawab anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan Pola Asuh authoritative dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-kanak Kelurahan Baleendah?
2. Apakah terdapat hubungan Pola Asuh authoritarian dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-kanak Kelurahan Baleendah?
3. Apakah terdapat hubungan Pola Asuh permissive dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-kanak Kelurahan Baleendah?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data secara empiris mengenai hubungan pola asuh ibu dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-kanak Kelurahan Baleendah.

B. Landasan Teori

Pola asuh adalah cara orangtua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari (Baumrind dalam Papalia, 2004).

Diana Baumrind (dalam Macobby, 1980: 165) mengungkapkan adanya tiga tipe pola asuh yaitu *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*. Ketiga pola asuh menurut Baumrind tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Authoritative: Ibu dengan pola asuh tipe authoritative ini menggunakan kontrol yang ketat disertai dengan kehangatan yang tinggi. Ibu mengarahkan anak untuk berpikir rasional, mendiskusikan setiap masalah dan bersedia mendengarkan anak. Ibu tidak menekankan bahwa anak harus patuh dan tidak boleh menentang, tetapi anak dibimbing, diberi pengertian dan penjelasan logis mengenai suatu hal.

Authoritarian: Cara perlakuan ibu dengan pola asuh tipe authoritarian meliputi menentukan, mengontrol, menilai sikap dan tingkah laku anak menurut standar yang sangat mutlak. Hubungan dengan anak kurang hangat artinya ibu jarang melakukan kegiatan bersama dengan anak dan sangat menuntut kepatuhan dari anaknya.

Permissive: Ibu dengan pola asuh permissive akan sangat lemah dalam mengontrol anaknya. Hubungan yang terjalin memang cukup hangat. Ibu memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat sesuai dengan keinginannya. Disiplin yang diterapkan tidak konsisten, ibu mengahapkan anak bertingkah laku sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku tetapi ibu juga membiarkan anak bertingkah laku sesuai dengan kehendak mereka sendiri, kurang adanya tuntutan kepada anak.

Kemandirian anak dapat diartikan sebagai suatu sikap individu yang diperoleh

secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan (Yamin dan Sanan, 2013:65).

Menurut Yamin dan Sanan (dalam Maulina 2014: 25) kemandirian anak usia dini juga dapat dilihat dari tujuh indikator, yaitu kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan antara Pola Asuh *Authoritative* dengan Kemandirian Anak

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara Pola Asuh *Authoritative* dengan Kemandirian Anak, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan antara Pola Asuh *Authoritative* (X_1) dengan Kemandirian Anak(Y)

Correlations			AUTORITATI F	KEMANDIRIA N_1
Spearman's rho	AUTORITATIF	Correlation Coefficient	1,000	,637**
		Sig. (1-tailed)	.	,000
		N	63	63
	KEMANDIRIAN_1	Correlation Coefficient	,637**	1,000
		Sig. (1-tailed)	,000	.
		N	63	63

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,637. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara pola asuh *authoritative* dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-kanak Kelurahan Baleendah. Dari 63 Ibu yang menerapkan pola asuh *authoritative* terdapat 53 anak yang memiliki kemandirian yang tinggi dan 10 anak memiliki kemandirian yang rendah.

Hubungan antara Pola Asuh *Authoritarian* dengan Kemandirian Anak

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara Pola Asuh *Authoritarian* dengan Kemandirian Anak, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hubungan antara Pola Asuh *Authoritarian* (X_2) dengan Kemandirian Anak (Y)

Correlations			OTORITER	KEMANDIRIA N_2
Spearman's rho	OTORITER	Correlation Coefficient	1,000	-,776**
		Sig. (1-tailed)	.	,000
		N	20	20
	KEMANDIRIAN_2	Correlation Coefficient	-,776**	1,000
		Sig. (1-tailed)	,000	.
		N	20	20

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,776. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat antara pola asuh *authoritarian* dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-kanak Kelurahan Baleendah. Dari 20 Ibu yang menerapkan pola asuh *authoritarian* terdapat 4 anak yang memiliki kemandirian yang tinggi dan 16 anak memiliki kemandirian yang rendah.

Hubungan antara Pola Asuh *Permissive* dengan Kemandirian Anak

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara Pola Asuh *Permissive* dengan Kemandirian Anak, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hubungan antara Pola Asuh *Permissive* (X₃) dengan Kemandirian Anak (Y)

Correlations			PERMISIF	KEMANDIRIA N_3
Spearman's rho	PERMISIF	Correlation Coefficient	1,000	,176
		Sig. (1-tailed)	.	,249
		N	17	17
	KEMANDIRIAN_ 3	Correlation Coefficient	,176	1,000
		Sig. (1-tailed)	,249	.
		N	17	17

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,176. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat rendah antara pola asuh *permissive* dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-kanak Kelurahan Baleendah. Dari 17 Ibu yang menerapkan pola asuh *permissive* terdapat 5 anak yang memiliki kemandirian yang tinggi dan 12 anak memiliki kemandirian yang rendah.

Dari hasil penelitian kemandirian anak umur 4-6 tahun terlihat bahwa: 1) Anak cepat menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru tanpa ada orangtua, hal ini menunjukkan bahwa anak mempunyai tanggung jawab; 2) Anak berani mengungkapkan perasaannya, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah belajar untuk menjadi berani; 3) Anak mau bersalaman jika akan berpisah dengan orangtuanya, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mau ditinggal orangtuanya tanpa rasa gelisah atau sedih; 4) Anak ikut membantu mengerjakan tugas kelompok, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah memiliki kepercayaan diri; 5) Anak merapikan mainan sendiri tanpa dibantu orang lain, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah belajar mandiri; 6) Anak berani bersekolah sendiri tanpa ditunggu orangtuanya, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai belajar untuk berani dan percaya diri; 7) Anak segera memberitahu guru jika ada teman yang sakit, hal ini menunjukkan bahwa dalam diri anak sudah mulai timbul inisiatif untuk kemandirian; 8) Anak mengajak temannya bermain, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mempunyai rasa percaya diri dan; 9) Anak mau pulang bersama orangtua temannya saat orangtuanya tidak bisa menjemput, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah berani bersama dengan orang asing. Hal ini sejalan dengan teori Yamin dan Sanan (2013:77) yang menjelaskan bahwa kemandirian menyangkut kemampuan seseorang dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, pandai bergaul, saling berbagi, dan mampu mengendalikan emosi.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: (1) Terdapat hubungan positif antara pola asuh *authoritative* dengan kemandirian anak dengan koefisien korelasi sebesar 0,637. Artinya, semakin tinggi pola asuh *authoritative*, semakin tinggi pula kemandirian anak. (2) Terdapat hubungan negatif antara pola asuh *authoritarian* dengan kemandirian anak dengan koefisien korelasi sebesar -0,776. Artinya, semakin tinggi pola asuh *authoritarian*, maka semakin rendah kemandirian anak. (3) Terdapat hubungan positif antara pola asuh *permissive* dengan kemandirian anak dengan koefisien korelasi sebesar 0,176. Artinya semakin tinggi pola asuh *permissive*, maka semakin tinggi pula kemandirian anak. (4) Dari ketiga jenis pola asuh yang ada, pola asuh *authoritative* adalah yang pola asuh yang paling efektif untuk membuat anak mandiri karena pola asuh *authoritative* memiliki korelasi yang paling tinggi.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang komprehensif untuk mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini yang ditunjang dengan berbagai sumber yang relevan mengenai pola asuh anak yang tepat dalam mengembangkan kemandirian anak dari sejak dini.

Disarankan kepada para orangtua yang ingin meningkatkan kemandirian anaknya, sebaiknya menggunakan pola asuh orangtua *authoritative* dalam mengasuh dan membesarkan anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua juga sebaiknya menghindari perilaku terlalu memanjakan anak, terlalu mengontrol dan mengatur anak dan mulai membuka diri terutama ketika melakukan dialog untuk menciptakan hubungan yang baik dan harmonis agar anak dapat mengungkapkan permasalahan dan kebutuhannya, tanpa takut kepada orangtua.

Daftar Pustaka

- Ayuningtyas, TW. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Dengan Tingkat Perkembangan Motorik Halus Pada Masa Prasekolah (3-6 tahun) di Dusun Lemah Duwur Desa Sitirejo Kabupaten Malang. Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang
- Maccoby, E (1980). *Social Development; Psychological Growth and the Parent – Child Relationship*. New York : Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Maulina, Frisca. (2014). Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari Status Kerja Ibu di Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Universitas Negeri Semarang.
- Nurhayati, Hani. (2015). *Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak pada Orangtua dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
- Papalia, D.E, Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2004). *Human Development* (9th ed). New York: McGraw Hill.
- Rini Aziz. (2004). *Jangan Biarkan Anak Tumbuh dengan Kebiasaan Buruk*. Solo: Tiga Serangkai.
- Wening. 2012. *Bunda Sekolah Pertamaku*. Solo: Tinta Medina.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.